



The Symbolic Meaning of the *Mendhem Ari-Ari* Tradition in Demak Regency in the Perspective of Islamic Theology of Nurcholish Madjid

A'yunil Mushthofiyah 'Arifah
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
ayunilmushthofiyah@gmail.com

Abstract

This article aims to find out the symbolic meaning of the tradition of mendhem ari-ari that has been done by the community of Demak district down the road. In addition, it will know the views of the religious figures in responding to the tradition according to the teachings of Islam. This article uses a model of qualitative approach through methods of observation, interviews, and documentation with phenomenological analysis to find out the events from the perspective of the community in Tuwang Village District Demak. The results show that: First, the tradition of mendhem ari-ari is an activity carried out by the parents of the baby, and the need to prepare the equipment as a condition of hope through the objects and have a certain meaning. Second, the Islamic theological view of the tradition is a culture of customary law. Nurcholish Madjid defines Islam as a universal religion. There are internal and external factors that influence the belief in the tradition of mendhem ari-ari, so it is still done today. Thus, what is in this tradition is a means of glorifying the property and honoring the traditions of our ancestors.

Keywords: *Islamic theology; Nurcholish Madjid; Symbolic meaning; Traditions of Mendhem Ari-ari.*

Abstrak

Makna Simbolik Tradisi Mendhem Ari-Ari di Kabupaten Demak dalam Perspektif Teologi Islam Nurcholish Madjid. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik tradisi mendhem ari-ari yang sudah dilakukan

masyarakat Kabupaten Demak secara turun temurun. Selain itu, akan mengetahui pandangan para tokoh agama dalam menanggapi tradisi tersebut menurut ajaran Islam. Artikel ini menggunakan model pendekatan kualitatif melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis fenomenologi untuk mengetahui peristiwa dari sudut pandang masyarakat di Desa Tuwang Kabupaten Demak. Hasil menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi mendhem ari-ari merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orangtua si bayi, dan perlu mempersiapkan perlengkapan sebagai syarat pengharapan melalui dari benda-benda dan memiliki makna tertentu. Kedua, pandangan teologi Islam terhadap tradisi mendhem ari-ari merupakan budaya dari hukum adat. Nurcholish Madjid mengartikan Islam sebagai agama yang universal. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan tradisi mendhem ari-ari, sehingga saat ini masih tetap dilakukan. Dengan demikian, maka benda yang terdapat dalam tradisi ini menjadi sarana memuliakan ari-ari serta sebagai menghormati tradisi leluhur nenek moyang.

Kata Kunci: Makna simbolik; Nurcholish Madjid; teologi Islam; tradisi mendhem ari-ari.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam tradisi terutama di Jawa. Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan bersifat supranatural serta terdapat nilai-nilai tertentu terutama nilai budaya (Hariyanto 2023, 42). Berbicara mengenai tradisi, di Jawa terdapat berbagai tradisi, salah satunya ialah tradisi mendhem ari-ari yang masih bertahan hingga sekarang. Tradisi ini merupakan salah satu wujud rasa syukur orang tua dari sang bayi atas kelahiran bayi tersebut (Maulinda 2022, 245). Hal ini didasarkan pada acuan yang menyatakan bahwa setelah tali pusar dipotong, ari-ari mempertahankan hubungan antara ibu dan anak dari makhluk najis yang bisa saja dari ajaran sihir yang dapat menimbulkan bahaya, sehingga perlu dikubur (Pivovarova 2014, 168). Ari-ari atau dalam bahasa biologi disebut plasenta, hal tersebut disimbolkan sebagai seorang adik yang tumbuh dan berkembang di dalam rahim. Ari-ari (plasenta) ini berbentuk seperti hati yang berisi pembuluh darah dan bersumber dari tali pusar dalam berperan sebagai oksigen untuk menyalurkan nutrisi atau biasa dianggap sebagai teman bayi saat dikandung ibunya.

Bagi masyarakat, tradisi mendhem ari-ari dianggap sebagai penyampaian pengharapan yang baik terhadap bayi, dengan menjalankan tradisi ini masyarakat percaya bahwa bayi yang baru lahir akan dijauhkan dari hal-hal buruk di dalam kehidupannya. Tradisi ini memiliki fungsi

seperti halnya membimbing arwah bayi untuk membantu anak menavigasi melalui kelahiran hingga kembali terhubung setelah kematian (Mainah et al. 2021, 68-69). Dalam hal ini dianggap sebagai penghubung suci tempat kelahiran anak dengan warisan atau perlindungan bagi masa depan anak. Di dalam masyarakat yang terdapat sebuah kebudayaan, akan ada hal yang melatarbelakangi adanya tradisi atau ritual, setiap bentuk tingkah laku masyarakat akan dimaknai dan dihayati sebagai simbol yang memiliki suatu tindakan yang sifatnya sudah pasti mengandung nilai-nilai sejarah yang penting (Humairoh et al. 2021, 264-278). Pelestarian kebudayaan ini mengacu pada keputusan yang tidak lupa dengan suportif, fasilitatif, dan kreatif yang bisa mempertahankan keyakinan serta nilai-nilai yang berguna (Farade Oe et al. 2021, 4681-4691). Dalam tradisi mendhem ari-ari ini menggunakan simbol-simbol khusus yang terdapat tujuan tertentu.

Menurut adat Jawa, tradisi ini wajib dilaksanakan sesuai ajarannya dan mengandung nilai kebudayaan yang mengajarkan masyarakat terhadap penghormatan leluhur serta tanggung jawab atas kehidupan sosial (Achmad Suhaili 2018, 74-75). Mengenai hal tersebut dapat diuraikan melalui teologi Islam yang menjelaskan mengenai nilai-nilai spiritual terhadap sikap dan perilaku serta niat tujuan seseorang. Nilai-nilai tersebut didefinisikan sebagai landasan untuk membangun hubungan antara Tuhan dan manusia, karena teologi Islam masih terkait dengan aspek-aspek aqidah Islam. Agama Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT dan dipublikasikan Rasulullah Saw sebagai pedoman bagi umat manusia, sedangkan ajarannya meliputi aturan-aturan dalam berkehidupan sesama manusia yang berkaitan dengan aqidah atau keyakinan, ketauhidan yang harus dipatuhi (Sapitri Yuliani 2020, 2-4).

Teologi Islam disebut juga dengan ilmu kalam, yang merupakan suatu ilmu yang membahas tentang kebenaran, perbuatan, keimanan serta pengalaman agama yang bersifat masuk akal. Sedangkan teologi menurut Ibnu Khaldun ialah ilmu yang membahas mengenai berbagai pijakan tentang aqidah imani yang diperkuat dengan dalil-dalil rasional (Sulaeman 2020, 18). Sedangkan teologi di zaman modern Islam, ilmu pengetahuan akan berjalan dengan pemikiran umat Islam yang menjadi nilai-nilai dasar keislaman dan tidak akan kehilangan jatidirinya. Dengan hal ini, maka perlu konsep dalam teologi yang menyentuh reinterpretasi dalam mendorong fungsional untuk manusia (Nasihun Amin 2021, 111-146). Dengan demikian, maka terdapat keunikan yang bisa mempengaruhi atau menjadi suatu permasalahan antara keyakinan terhadap tradisi dan keyakinan dalam keimanan diri terhadap Allah SWT, sehingga bisa bertentangan dengan syari'at Islam.

Ritual mendhem ari-ari mengandung aspek nilai kebudayaan tinggi (Ikke Sulimaida & Maulfi Syaiful Rizal 2020, 663). Ritual tersebut dilakukan karena adanya kebudayaan yang

dilestarikan dari generasi ke generasi, meskipun dari kalangan pemuda mengikuti perkembangan zaman yang mengalami banyak perubahan dan terjadi karena kehendak dari dalam diri manusia yang melakukannya. Pelaksanaan ritual agama Islam merupakan akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa. Hal ini terdapat pada tradisi krayan bayi atau tradisi kelahiran bayi yang telah dilaksanakan secara turun temurun yang tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk bekal di masa depan yang bercampur dengan pengalaman serta kebudayaan (Zaini 2017, 15-16). Kelahiran merupakan suatu tahap dari kehidupan manusia, dalam pelaksanaan penguburan ari-ari tidak diperkenankan untuk dilakukan sembarangan, yakni penguburan ari-ari ini harus segera dilakukan setelah sang bayi lahir. Tradisi tersebut telah menjadi kebiasaan bagi seseorang yang memiliki bayi baru dan bertanya kepada sesepuh yang paham mengenai pelaksanaan tradisi penguburan ari-ari (Rizkyawati 2023, 37-42). Dengan hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa tradisi penguburan ari-ari sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Jawa, sehingga tidak dapat ditinggalkan. Artikel ini berbeda dengan sebelumnya, karena yang dilihat pada makna simbolik tradisi mendhem ari-ari di Kabupaten Demak sering dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Jawa seperti nilai religius dan nilai filosofis. Adapun, pada riset ini penulis berusaha mencari makna simbolik tradisi mendhem ari-ari dari sudut pandang teologi Islam dengan pisau analisis pemikiran Nurcholish Madjid. Sebagaimana pendapat dari tokoh agama bahwa pelaksanaan tradisi tersebut merupakan ajaran dari kejawen, bukan dari ajaran Islam.

B. Pembahasan

1. Konsep Makna Simbolik

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symballein* yang berarti melontar bersama. Mengenai hal tersebut, simbol merupakan sesuatu yang membuat mudah untuk dikenali dalam sesuatu yang lain (Firdaus 2021, 49). Simbol merupakan suatu isyarat, gerakan dan qarinah atau tanda lain dari pengucapan (Al-Ghazali 2022, 156). Simbol membawa keyakinan dan keinginan, hal tersebut merupakan bentuk harapan untuk mewujudkan sesuatu lain yang tidak ada. Simbol menunjukkan suatu komponen yang memiliki hubungan dengan komponen lain yang ada. Hubungan tersebut seringkali tidak hanya menghubungkan manusia dengan alam, masyarakat, dan pikiran namun juga menggabungkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Pada dasarnya, simbol tidak memiliki makna, namun makna yang terdapat dalam simbol merupakan pemberian dari manusia sendiri. Karena peran manusia dalam memaknai simbol dilihat melalui cara tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan religi atau tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat (Astuti 2016, 21).

Corbin menunjukkan suatu pemahaman mengenai perbedaan alegori (operasi rasional yang tidak menyiratkan transisi kedalam kesadaran baru) dan simbol (bidang kesadaran yang berbeda dari bukti rasional atau disebut dengan sandi). Selain itu corbin juga membahas mengenai ta'wil yang masih berkaitan dengan simbol, ta'wil merupakan suatu pemahaman yang mengandaikan berkembangnya simbol-simbol menjadi intuisi suatu esensi pribadi, karena hal tersebut merupakan sebuah imajinasi yang tidak mengikutkan persepsi alam semesta yang menggunakan fakta-fakta indrawi maupun logika universal yang menjadikan satu-satunya cara untuk menandakan apa yang ada (Corbin & Manheim 1981, 13-14).

Peirce membedakan bagian dari tanda atau sign menurut sifat hubungan tanda dengan lambang, (Peirce 1991, 16) yakni yang terdiri dari: Icon (Formal Association), Index (Natural Association), dan Symbol (Arbitrary Association). Manusia memandang alam lingkungannya yang berbagai macam peran. Dalam hal ini manusia memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber lingkungan yang ada di alam sebagai interaksi. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka seseorang dapat memahami orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Simbol sendiri merupakan sesuatu yang diberi nilai menurut orang yang menggunakannya. Dilihat dari proses berkomunikasi yang menjadi konsep dasar penting untuk mengenal dunia, George Harbert Mead mendefinisikan makna dari interaksi simbolik diantaranya ialah pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society) (Rohmawati et al. 2021, 41-49). Ketiga konsep tersebut menjadi salah satu makna yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, karena manusia melakukan aktivitas kesehariannya memerlukan interaksi terhadap orang lain. Manusia menggunakan kata-kata untuk menggunakan makna sebagai pesan informasi. Manusia mempunyai banyak bahasa yang digunakan sebagai simbol, meskipun sering juga digunakan tanda atau gambar yang tidak mempunyai makna sepenuhnya (Jung 2018, 5). Dalam setiap "simbol bahasa" terjadi dalam berbagai bentuk, namun ada dua simbol yang menjadi utama, yakni simbol verbal dan simbol non verbal. Dua jenis simbol inilah akan menjadi petunjuk pesan kepada orang lain. Simbol bukan hanya berupa kata-kata saja, namun juga dengan sikap.

2. Teologi Islam Nurcholish Madjid

Teologi Islam disebut juga ilmu kalam yang merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai keimanan dalam Islam melalui dalil-dalil yang logis, karena persoalan ini menjadi perbincangan pada abad awal hijrah tentang kalam Tuhan (Zulkarnain 2023, 2). Teologi merupakan salah satu pemikiran Islam yang bersifat sentral. Dalam masyarakat terdapat beberapa struktur keberagamaannya, hal ini ada tiga unsur utama dalam struktur tersebut,

diantaranya ialah belief dalam sistem keyakinan, cult dalam sistem peribadatan, dan behaviour dalam sistem tata nilai (Amin 2021, 12). Ketiga unsur tersebut saling berjaln berkelindan antara satu dengan yang lainnya kendati bisa diidentifikasi secara berbeda-beda. Dari ketiganya terdapat keyakinan mengenai adanya Tuhan menempati posisi yang sangat signifikan karena keyakinan melahirkan berbagai cara penyembahan terhadap-Nya, sekaligus melahirkan tata nilai dalam kehidupan bersama. Teologi Islam merupakan bagian terpenting dan dasar teologi Islam ialah dalil-dalil pikiran dari para mutakallim (ahli ilmu kalam), untuk menentukan pokok persoalan dengan benar, para mutakallim sudah jarang menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits lagi, namun menggunakan dalil pikiran-pikiran (Zulkarnain 2023, 2). Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa teologi Islam bukanlah Islam yang murni, karena didalam pembahasannya banyak yang berasal dari luar Islam. Obyek atau tujuan dari teologi Islam ialah untuk menghilangkan suatu keraguan dan menetapkan kepercayaan agama dengan akal pikiran dan membela suatu kepercayaan yang masih melekat pada diri seseorang. keyakinan akan memunculkan perbuatan baik atau buruk dalam amal perbuatan yang terjadi pada proses memahami dan mempelajari ajaran agama (Farihah, 2014, 298-303).

Teologi Islam dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori pemikiran Islam Nurcholish Madjid. Dalam ide dasar spiritual mengenai reinterpretasi, terdapat dua konsep pemikiran yaitu: pertama, Spiritualisasi fitrah. Manusia pada dasarnya diciptakan dalam keadaan fitrah. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa fitrah tidak hanya diartikan sebagai kesucian saja, namun juga diartikan sebagai tumbuh kembang dalam kehidupan yang lebih luas. Sebagai makhluk spiritual, konteks ini disebut dengan humanisme religius. Fitrah memiliki perhatian kepada kebenaran, dimana setiap tingkat kesadaran manusia harus menerima agama sebagai penyerahan diri dan ketaatan hidup moral (Junaidi 2013, 101-102). Terkait dengan konsep fitrah terdapat pembentukan karakter manusia untuk menjadi manusia seutuhnya dan sifat dasar manusia tersebut akan menciptakan nilai-nilai kejujuran, kedamaian, keadilan, kasih sayang, serta peduli antar sesama (Tullah & Ar-raniry 2023, 79-88). Kedua, Spiritualisasi tauhid. Tauhid pada dasarnya merupakan dasar ajaran dalam Islam. Dalam ajaran spiritualisasi Islam, tauhid mengajarkan sesuatu yang dapat mendekatkan diri serta menjaga keimanan. Hal ini, didasarkan pada tanggung jawab manusia terhadap agamanya sehingga tidak ada paksaan terhadap urusan keagamaan dalam bentuk keyakinan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa spiritualisasi tauhid ini akan mengantarkan manusia pada kehidupan dunia dan akhirat (Junaidi 2013, 89).

Nurcholish menyatakan bahwa umat Islam memiliki sikap terbuka dalam kemajuan peradaban tanpa mengkhawatirkan akan identitas keislamannya (Munawar-Rachman 2017, 683). Pada hakikatnya, kebanyakan orang Muslim merupakan kualitas prinsip ke-esaan Tuhan

yang sesuai dengan ajaran Islam (tauhid). Dengan ini dalam pemikiran Islam Indonesia banyak yang menilai dari berbagai sudut pandang, hal ini menyatu dengan kesufian. Berbicara mengenai kesufian, mereka memiliki karakter yang sering mengandalkan pada intuisi pribadi serta perasaan yang mudah menerima dalam unsur budaya. Melalui kebijakan-kebijakan sufi inilah maka dalam pemikiran Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa menjadi mudah menerima apa yang menjadi ketetapanannya (Madjid 2023, 5-25). Dengan hal tersebut, maka banyak masyarakat yang berkenan mengikuti ajaran budaya tanpa adanya paksaan. Sehingga tidak ada yang saling menyalahkan terhadap kepercayaan masing-masing. Kepercayaan atau keimanan dapat disesuaikan dengan hal-hal yang ada di dunia dengan perkembangan dalam waktu dan konteks tertentu (Munawar-Rachman et al. 2022, 315).

C. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Riset ini dilaksanakan di Desa Tuwang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tuwang yang terdiri dari dukun bayi, tokoh agama atau tokoh masyarakat, sesepuh, dan masyarakat lokal. Adapun teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al. 2014, 292-296).

D. Hasil Pembahasan

a. Makna Simbolik Tradisi Mendhem Ari-ari bagi masyarakat di Desa Tuwang Kabupaten Demak

Masyarakat Tuwang memiliki suatu kepercayaan mengenai adat istiadat, mereka masih meyakini bahwa ari-ari merupakan saudara bayi pada saat di kandungan, sehingga ari-ari tidak boleh dibuang. Berdasarkan tradisi, ari-ari diperlakukan dengan cara dikubur disekitar rumah. Ari-ari merupakan lapisan yang menempel pada rahim selama bayi masih didalam kandungan, hal tersebut berfungsi untuk menjaga asupan darah dari Ibu ke bayi melalui tali pusar. Dengan demikian, maka ari-ari merupakan suatu yang penting bagi kehidupan janin pada saat dikandung. Tradisi mendhem ari-ari merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orangtua si bayi, apabila orangtuanya tidak berada di dekat, maka boleh digantikan dengan yang lain (Mbah SM, 2023).

Sesuai adat istiadat yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu di Jawa, dalam mendhem ari-ari tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Meskipun disetiap daerah memiliki cara yang berbeda, sekalipun satu desapun ada yang berbeda caranya juga. Hal ini

dikarenakan pengalaman atau penyampaian dari orangtuanya orangtua ke anak berbeda. Adapun syarat utama yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi mendhem ari-ari ialah sebagai berikut:

1. Wadah ari-ari. Kendhil merupakan periuk kecil yang terbuat dari tanah liat dan kendhil biasanya digunakan untuk menyimpan makanan yang dimasak atau dibuat merebus jamu. Hal tersebut dilakukan supaya terhindar dari hal-hal yang negatif (Mbah S, 2023).
2. Kembang Boreh. Dalam pelaksanaan mendhem ari-ari ini menggunakan kembang boreh, kembang ini merupakan bunga yang bersifat wangi seperti minyak wangi. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada leluhur dan pengusir tolak balak kepada si bayi (Mbah S, 2023).
3. Kain putih/mori. Kain mori biasanya digunakan untuk membungkus jenazah, namun dalam tradisi mendhem ari-ari digunakan sebagai membungkus ari-ari yang sudah dibersihkan. Hal ini bertujuan supaya suatu saat nanti si anak juga memikirkan hal akhirnya, bukan hal yang bersifat duniawi saja (Mbah T, 2023).
4. Buku dan pensil. Dalam tradisi mendhem ari-ari mengandung makna penting yang dapat mempengaruhi si bayi dimasa depannya nanti, benda tersebut dilambangkan sebuah harapan bagi orangtua sebagai benda yang ditujukan supaya kelak si anak menjadi anak yang pintar.
5. Jarum dan benang jahit. Jarum disimbolkan sebagai pikiran yang tajam dan menjadi cerdas. Sedangkan benang disimbolkan sebagai orang yang sabar. Menurut mbah dukun bayi, dalam tradisi mendhem ari-ari benangnya dimasukkan ke jarumnya dan benang tersebut tidak boleh diikat, karena bisa terpengaruh dengan sang bayi (Mbah SM, 2023).
6. Sawan. Bagi masyarakat Jawa, sawan digunakan sebagai pengusir kesialan yang menempel pada seseorang. Sawan ini bertujuan supaya si bayi tidak terkena musibah, karena di Jawa masih mempercayai bahwa anak kecil rawan penyakit, sehingga bisa terpengaruh pada kesehatannya (Mbah SB, 2023).
7. Kaca. Kaca dilambangkan sebagai renungan diri, supaya nantinya dapat mengintropeksi diri terhadap sifatnya sendiri sehingga kelak memiliki sifat yang baik (Mbah S, 2023).
8. Bedak. Dalam tradisi mendhem ari-ari masyarakat tidak melupakan prosesi yang akan dilakukan didalam pelaksanaan, termasuk benda bedak jika bayi perempuan, bahwa bedak dan lipstik dilambangkan sebagai benda untuk merias diri bagi anak perempuan. Karena, terkadang ada perempuan yang tidak ingin merias diri. Sehingga, hal ini merupakan

harapan supaya nanti ketika sudah dewasa anak perempuan kembali pada kodratnya (Mbah SM, 2023).

9. Lampu penerangan. Dalam tradisi mendhem ari-ari biasanya setelah penguburan selesai, diatas kuburan ari-ari diberi penerangan berupa lampu. Pemberian penerangan untuk kuburan ari-ari biasanya dilakukan selama selapan atau kurang lebih 35 hari. Penerangan tersebut dilambangkan supaya sang bayi selalu diberikan penerangan dalam menjalani kehidupannya di dunia. Penerangan ini juga bermakna sebuah pemberitahuan, bahwa di rumah tersebut ada penduduk baru yaitu sang bayi (Mbah T, 2023).

Wujud budaya ide gagasan tradisi ini dilaksanakan dengan diberi syarat-syarat atau perlengkapan-perengkapan yang dikuburkan bersama ari-ari yang harus ada dan ikut dimasukkan ke wadah ari-ari (kendhil) (Mbah SM, 2023). Perlengkapan tersebut dipercaya mempunyai manfaat untuk menjauhkan bayi yang baru lahir dari gangguan-gangguan roh jahat. Lalu, mempersiapkan lubang untuk mengubur ari-ari tersebut, lubang untuk mengubur ari-ari sekiranya cukup untuk mengubur wadah ari-ari yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Tempat untuk mendhem ari-ari berbeda antara bayi laki-laki dan bayi perempuan. Bagi bayi laki-laki di sebelah kanan pintu, sedangkan bayi perempuan di sebelah kiri pintu dan posisi tersebut dilihat dari dalam ruangan. Hal ini, dilakukan untuk menghindari suatu kejadian terhadap si bayi. Karena menurut informasi mbah dukun bayi, apabila penempatan mendhem ari-ari berada di bawah cor-coran, sang bayi bisa klagepan atau sesak nafas, karena ari-ari (teman dalam kandungan) terkena genangan air apalagi pada musim hujan (Mbah SM, 2023). Mendhem ari-ari di masyarakat Desa Tuwang Kabupaten Demak, biasanya sebelum prosesi tradisi tersebut dilakukan, disarankan untuk mandi besar dengan tujuan menyucikan diri. Adapun niat mandi besar dalam tradisi mendhem ari-ari ialah: "Bismillahirrahmanirrahim, ados kasucian babaluddin toto busono, satet badan, terusing iman nadisun adus suwiji anyuceni badanku, fardhu kerono Allah ta'ala" (Mbah T, 2023). Doa pada saat mengubur ari-ari bisa menggunakan bahasa sendiri dengan mendoakan yang baik-baik untuk si bayi tersebut dan ditambah lantunan sholawat dan al-fatihah.

Bagi masyarakat Jawa, ari-ari merupakan batur si bayi yang bukan lagi berupa manusia melainkan makhluk gaib yang selalu melindunginya selama dalam kandungan. Kepercayaan tradisi mendhem ari-ari ini membuktikan, bahwa masyarakat Jawa masih percaya dengan hal gaib, mereka percaya hal gaib tersebut bisa berkomunikasi dengan si jabang bayi, karena si bayi masih dalam keadaan suci (saudara AB, 2023).. Tradisi ini merupakan sebuah sarana upaya mendukung dan menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan, sehingga suatu saat menemukan jati dirinya dengan baik.

b. Pandangan Tokoh Agama terhadap Konsep Keagamaan pada Tradisi Mendhem Ari-ari

Dalam kehidupan manusia, Islam telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kesehariannya, baik cara berpikir, bertindak hingga bereaksi di dalam bermasyarakat. Dengan ini Islam memiliki sifat tersendiri, termasuk mengenai tradisi yang ada di Jawa dengan mendalam, salah satunya tradisi mendhem ari-ari. Menurut sesepuh Desa, tujuan melaksanakan tradisi mendhem ari-ari supaya terhindar dari wabah penyakit serta nguri-nguri kebudayaan nenek moyang supaya tidak ditinggalkan begitu saja (Mbah S, 2023). Dengan hal ini akan mengalami perubahan sesuai konteks perkembangan yang melingkupinya, salah satunya mengenai kepercayaan terhadap Tuhan. Meskipun demikian terdapat pandangan mengenai pelaksanaan tradisi tersebut yang dikaitkan dengan syariat Islam bahwa dalam ajaran Islam tidak ada keterangan mengenai mengubur ari-ari dengan cara khusus. Namun, hal tersebut dilakukan sekedar ditanam ditempat yang aman dan dalam agar tidak digali oleh binatang buas atau binatang lainnya. Dengan ini apabila memperlakukan khusus disertai dengan keyakinan yang akan bisa menimbulkan mudarat, maka hal tersebutlah yang menjadi larangan dalam agama. Karena sama halnya membicarakan mengenai satu hal gaib yang tidak ada dari syari'at (Bapak NA, 2024).

Menurut syari'at, ada tradisi-tradisi yang diharamkan. Seperti sesaji, kemudian sesaji tersebut ditujukan oleh bangsa halus. Sesaji yang tidak memberikan manfaat merupakan sesuatu yang mubazir "Innal mubazziriina kaanu ikhwanasyayaatin" sesungguhnya mubazir itu temannya setan. Nama sajen hanya ada pada tradisi dulu. Namun, setelah ada zaman Islam, sajen dianggap sebagai sedekah "Ashshodaqatu tafda'ul bala" sedekah itu bisa nolak bala (Bapak MK, 2024). Dalam hal ini, maka tradisi yang tidak memberikan manfaat termasuk menyimpang dari ajaran Islam, karena dalam Islam melarang untuk menghambur-hamburkan harta.

Tujuan-tujuan yang diharapkan melalui do'a-do'a merupakan kewajiban untuk kebaikan anak. Adat tradisi mendhem ari-ari jika dilihat dari sisi ajaran Islam merupakan sebuah budaya yang menjadi hukum adat, khususnya bagi masyarakat Islam di Demak. Karena posisi agama telah memberikan ruang mengenai suatu budaya atau tradisi yang menimbulkan nilai moral, dimana agama dapat mempengaruhi kualitas dalam suatu kebudayaan. Mengenai pelaksanaan tradisi ini, maka ada faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan tradisi mendhem ari-ari yang hingga kini masih dilakukan. Faktor internal berasal dari diri sendiri yang melakukan tradisi mendhem ari-ari yakni terdapat rasa khawatir dalam diri seseorang jika ari-ari tidak dikubur sesuai adat maka bisa mendapatkan musibah bagi anaknya seperti terkena penyakit, sering rewel, tidak berbudi pekerti, tidak nurut dengan orang tua (Mbah SM, 2023).

Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar dirinya sendiri, yakni seseorang yang melaksanakan tradisi mendhem ari-ari. Pengalaman dari orang tua terdahulu (nenek moyang) sangat berpengaruh pada tradisi ini dengan kental dan kuat. Tradisi mendhem ari-ari menjadi tradisi murni yang telah turun temurun dari keluarga yang melaksanakan terdahulu, sehingga hal ini merupakan pola memperlakukan anak dari masa dalam kandungan hingga dewasa serta pola mendidik anak dengan baik (saudara AB, 2023).

Masyarakat Demak memiliki berbagai kebiasaan yang menjadi adat istiadat yang berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak dalam sikap atau perbuatan di kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan tersebut berlaku untuk generasi dalam suatu masyarakat. Salah satunya tradisi mendhem ari-ari, kebiasaan ini terjadi setelah kelahiran bayi dalam kandungan sang Ibu. Adat ini menjadi tanggung jawab keluarga, dengan tujuan utama dilakukannya tradisi mendhem ari-ari ialah sebagai pernyataan bahwa bayi yang telah lahir bersama ari-ari mendapatkan kebaikan, hal ini merupakan kebutuhan rohani dalam melaksanakan penguburan ari-ari (Mbah SY, 2023).

Mitos ari-ari bayi yang harus dikubur sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat turun temurun pada masyarakat Jawa, termasuk di daerah Kabupaten Demak. Hal ini tentunya tidak mengagetkan, karena kehidupan manusia di bumi memiliki sejarah nenek moyang yang berperadaban tinggi. Setiap proses kehidupan yang dilewati penuh dengan ritual dan filosofi yang kental. Salah satunya tradisi mendhem ari-ari ini dilakukan dengan khidmat. Ari-ari bayi dikenal juga sebagai plasenta, yang memiliki fungsi penting untuk tumbuh kembang janin dalam kandungan. Ketika bayi dalam kandungan, plasenta atau ari-ari bertanggung jawab untuk memelihara dan melindunginya.

Tradisi mendhem ari-ari terdapat doa-doa yang dipanjatkan oleh orangtua si bayi untuk kebaikan anaknya dimasa yang akan datang (Mbah T, 2023). Hal tersebut dilakukan karena adanya komunikasi kepada Tuhan, yakni melalui dialog dalam doa tersebut. Setiap amalan akan memberi makna apabila tidak terpaku pada segi formalnya saja, namun juga menangkap isi serta semangatnya. Menurut tokoh agama, jika dalam ajaran Islam, tradisi mendhem ari-ari termasuk adat kebiasaan yang disunnahkan meskipun tidak ada dalil yang menjelaskan mengenai tradisi tersebut. Namun, menurut para sesepuh, para kiai-kiai dulu memperlakukan seperti bayinya sendiri, tidak dibuang begitu saja. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat maksud-maksud tertentu. Seperti diberi wangi-wangian dengan maksud supaya harum, bersih, dan rapi. Hal tersebut merupakan suatu perlambang, seperti do'a untuk kebaikan si bayi (Bapak MK, 2024).

Dalam mengkaji sebuah persoalan di kehidupan sehari-hari diperlukan solusi yang tepat, hal ini perlu perenungan (tafakkur) atas apa yang di ciptakan Allah sehingga

menumbuhkan pemikiran yang positif (Bapak NA, 2024). Tafakkur di sini di maksudkan pada penciptaan Allah yang beragam. Dalam hal pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama, masyarakat Demak termasuk golongan muqallid, yakni mengikuti orang zaman dahulu baik dalam perkataan maupun tindakan atau perbuatan yang dianggap sebagai orang tua atau tokoh yang dianggap sebagai pemuka agama. Dengan demikian tradisi mendhem ari-ari dalam pandangan tokoh agama yang ditinjau dari pisau analisis pemikiran Islam Nurcholis Madjid di Demak berarti memiliki makna sendiri yakni sebagai sarana memuliakan ari-ari dan menemani dalam kandungan, serta sebagai menghormati tradisi leluhur nenek moyang. Hal tersebut bukan karena menyembah selain Allah, karena pada hakikatnya Tuhan hanya yang Maha Esa dan hal tersebut tergantung niat dan tujuan masing-masing.

c. Analisis Makna Simbolik Tradisi Mendhem Ari-ari di Kabupaten Demak

Dikehidupan dunia, manusia tidak bisa lepas dari simbol-simbol, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk simbolik. Manusia dapat bertindak terhadap sesuatu karena didasari pada pemaknaan yang diberikan orang lain kepada mereka dan makna tersebut dapat ditafsirkan. Manusia berperan sebagai orang lain yang membuat pemikiran serta tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi kemajuan zaman. Simbol tersebut mengandung berbagai arti tergantung dengan pandangan masing-masing. Dengan demikian, fungsi simbol yang digunakan dalam kehidupan manusia terletak pada seseorang yang bersangkutan, termasuk pada apa yang ada di alam semesta ini. Simbol tidak dapat muncul begitu saja, simbol diciptakan dengan tujuan memberikan informasi atau pesan kepada orang lain dengan melihat dari simbol itu sendiri (Tine 2018, 53-54).

Peirce menyatakan bahwa objek tanda atau simbol memiliki tiga hubungan yang menjadikan petunjuk kedalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dialam semesta. Pertama, *Icon (Formal Association)* membahas tentang tanda yang merujuk pada karakter dari tanda tersebut. Icon ini memiliki persamaan dengan objeknya yang lebih sederhana (Hermawan 2018, 19). Mendhem ari-ari diibaratkan sebagai tanda penghormatan dari jasa ari-ari yang ada dalam kandungan. Jika tradisi mendhem ari-ari digunakan bersama dengan syariat Islam, maka hukumnya sunnah. Syariat merupakan suatu hukum dari tingkah laku yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan ini, para penganutnya akan meyakini bahwa setiap ritual, sosial, keluarga, serta kehidupan manusia telah diatur oleh Allah untuk umat manusia.

Apabila seseorang paham betul mengenai agama, maka mereka akan berusaha menjalankan al-islam, dimana apa yang terjadi memang seperti itulah yang semestinya. Tindakan yang pasrah penuh kepada Tuhan akan menemukan jiwa tingkah laku seseorang. Dengan adanya al-islam tersebut, maka apa yang ada dihadapan mereka itu merupakan suatu

tujuan tingkah laku mereka yang berkenaan dengan Tuhan. Hal ini digambarkan sebagaimana dalam firman Allah berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Q.S Al-Imron, 104)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, hendaklah diantara kaum atau suatu golongan memberi nasihat atas kebaikan dan melarang akan keburukan, yakni mengajak orang-orang yang menyimpang agar kembali pada jalan yang benar sesuai syariat Islam. Dengan ini maka akan memperoleh apa yang diinginkan dan selamat dari hal yang dapat membuat mereka khawatir.

Kedua, *Index (Natural Association)* membahas mengenai tanda yang dapat menjadi pusat perhatian dalam sesuatu. Tanda ini mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai (Masrur 2022, 79). Indikator dari tanda ini dapat dilihat dari sikap praktik atau tujuan seseorang dalam menjalankan tradisi mendhem ari-ari. Tanda ini mencakup ritus yang menunjukkan pada suatu ritual seperti saat penguburan perlu ada persyaratan tertentu yang harus diikuti sertakan. Salah satu persyaratan yang menjadi tanda atau simbol tersebut berupa lampu penerangan, tanda lampu penerangan merupakan tanda yang menjadi pusat perhatian, bahwa didalam rumah itu ada bayi atau anggota baru di keluarga tersebut. Ketika masyarakat mengetahui bahwa dirumah tersebut ada lampu penerang yang dijadikan sebagai tanda atau lambang adanya bayi didalam rumah, maka mereka dapat berhati-hati baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara atau hal yang dapat mengganggu si jabang bayi. Perhatian yang mendalam mengenai hal ini bukanlah sesuatu yang baru. Dengan ini masyarakat melakukannya sebagai peranan menghormati keluarga tersebut.

Ketiga, *symbol (Arbitrary Association)* yang membahas tentang tanda yang bersifat umum, yang dimaksud ialah tanda yang bisa dikatakan sebagai bahasa, baik melalui proses komunikasi yang berisi pesan secara langsung atau tidak langsung (Nirwan dk 2023, 40). Hal ini dapat dilihat sebagaimana masyarakat melaksanakan tradisi mendhem ari-ari, mereka melantunkan doa-doa, baik doa yang dipanjatkan sesuai kemampuan atau menggunakan bahasa sendiri, mengikuti doa zaman dahulu atau dengan membacakan ayat Al-Qur'an dan sholawat. Menurut peneliti, doa yang dipanjatkan dalam pelaksanaan tradisi mendhem ari-ari merupakan

suatu harapan atau permohonan kepada Tuhan untuk kebaikan anak yang telah dilahirkan. Dalam adat Jawa, tradisi mendhem ari-ari tidak hanya dilakukan dengan sembarang, namun perlu juga ada sentuhan dari agama Islam, yakni berdoa dengan niat kebaikan untuk sang bayi sebagai rasa syukur atas kelahirannya.

Dilihat dari hal tersebut, simbol sendiri memiliki sifat bahwa simbol memiliki berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut ialah "tanda", tanda tersebut dapat dirasakan sebagai representasi (penafsiran) yang dapat dilihat, didengar, disentuh, atau hal yang dapat dialami oleh dirinya. Tanda tersebut bisa mewakili suatu rujukan yang dianggap sebagai makna dari sebuah simbol. Simbol dapat diasumsikan dalam dua sifat. Pertama, simbol mental yang dapat disimpan dalam waktu panjang atau pendek, simbol tersebut dapat mewakili suatu kekuasaan. Kedua, simbol yang bersifat fleksibel, simbol ini sudah dilakukan sejak lama sehingga tidak perlu berasosiasi (Sinnott-Armstrong 2008, 271).

Proses memahami simbol merupakan bagian dari proses penafsiran dalam berkomunikasi. Menurut Mead, salah satu aktivitas penting yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah dengan mengambil peran atau kemampuan dalam menempatkan dirinya untuk menjadi orang lain. Dalam memahami dunia dan dirinya sendiri untuk bisa berkaitan dengan masyarakat, maka perlu interaksi dengan orang lain sehingga dapat melihat penilaian diri dengan menjadi bagian dari perilaku seseorang (Turner 2021, 104-107). Mengenai hal ini maka, terdapat konsep dasar penting yang perlu dijabarkan untuk mengenal dunia dan dirinya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh George Harbert Mead bahwa makna itu berasal dari interaksi yang membangun hubungan dengan individu lainnya. Ide dasar dari interaksi simbolik, sebagai berikut:

1. *Mind* (pikiran) merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan makna sosial sebagai simbol. Setiap individu akan memiliki pikiran yang lebih dewasa dengan melalui interaksi dengan orang lain. (Siregar 2011, 104) Dalam tradisi mendhem ari-ari terdapat simbol yang memiliki beberapa makna, yakni kembang boreh yang memiliki makna sebagai penghormatan kepada leluhur dan pengusir tolak balak (Mbah S, 2023).
2. *Self* (Diri) merupakan suatu kemampuan untuk merefleksikan diri dalam penilaian dari perspektif masyarakat atau orang lain. Dalam teori interaksionisme simbolik berarti salah satu bagian dari sosiologi untuk menemukan dirinya sendiri (Diningrum Citraningsih 2022).
3. *Society* (Masyarakat) merupakan peran penting untuk membentuk pikiran yang ada dalam diri. Dengan adanya masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi, maka seorang

individu akan terbangun dari proses interaksi dengan orang lain sehingga terbentuk pemaknaan dalam sebuah simbolik. Tradisi ini akan muncul suatu perubahan yang disebabkan oleh era globalisasi pada perkembangan zaman dan adanya teknologi yang canggih serta berkembangnya pemikiran praktis. Oleh karena itu tradisi yang dipertahankan akan menjadi pudar beserta nilai-nilai budaya yang ada (Muzakir 2018, 79-82). Seiring berjalannya masa dan berkembangnya zaman, tradisi mendhem ari-ari ini bisa saja hilang oleh masuknya agama Islam yang menyebar di dunia, sehingga bisa meruntuhkan suatu unsur atau paham yang geser dari ajaran agama dan ini bisa dikatakan musyrik (percaya sesuatu selain Allah).

d. Analisis Pandangan Tokoh Agama terhadap Konsep Keagamaan pada Tradisi Mendhem Ari-ari dalam Perspektif Teologi Islam Nurcholish Madjid

Manusia dilahirkan didunia dalam keadaan suci dan bersih, dalam pandangan Islam konsep kesucian berarti fitrah. Kata fitrah tidak hanya diartikan sebagai "suci" saja, namun diartikan juga sebagai potensi. Artinya ini, Islam merupakan agama yang mencakup seluruh potensi manusia untuk menjalankan tujuannya di muka bumi (Eko Nursalim 2021, 34). Menurut Islam, kata "Fitrah" dan "Khilqah" memiliki arti yang sama, yaitu ciptaan atau penciptaan. Fitrah seseorang adalah menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan sebagai pemimpin di dunia dengan seimbang. Dengan seiringnya perkembangan peradaban manusia yang tidak bisa meninggalkannya, yakni mempercayai adanya makhluk gaib yang ada didunia. Karena Allah menciptakan alam semesta dengan berbagai makhluk, salah satunya ialah manusia (Budhy Munawar-Rachman 2019, 4694). Manusia diciptakan untuk beriman kepada Allah, sebagaimana para rasul diutus untuk beriman kepada-Nya. Beriman kepada Allah sudah dituntun sejak sebelum manusia dilahirkan, yakni sejak masih didalam kandungan hingga dewasa (Muqit 2021, 153).

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dapat bermasyarakat. Dengan demikian, manusia perlu menyadari bahwa keberadaannya tidak bisa hidup dalam kesendirian (B. Muslim, n.d. 2023, 4). Manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya selama di dunia. Dunia merupakan tempat bersejarah, Tuhan menciptakannya untuk mencapai drajat yang tinggi serta memperjuangkan dan mempertahankan keluhuran dengan beriman kepada-Nya. Teologi memiliki sifat yang universal, hal ini teologi tidak hanya membahas tentang ketuhanan saja, namun juga berkaitan dengan aspek keislaman yang mencakup disiplin keduniawian dan pikiran yang intelektual (Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah 2015, 211).

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa tradisi mendhem ari-ari dalam pandangan teologi Islam merupakan implikasi dari tradisi terhadap ketuhanan. Teologi Islam berarti

meyakinkan kepada manusia atas kekuasaan Allah yang merupakan sistematis mengenai ketuhanan serta alam semesta yang harus diimani yang terkait dengan ajaran Islam yang perlu diamalkan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Konsep kehidupan menurut Islam, tidak bisa lepas dari urusan ilmu pengetahuan untuk menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Karena manusia dihadapkan dengan alam dilihat pada hasil perilaku budaya, dimana setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan balasannya sendiri (Ibnu Fiqhan Muslim & Priyono, 2022, 51-59). Islam dapat memperoleh, menerima dan mengembangkan warisan leluhur diantara sejarah yang sangat memikat mengenai konsekuensi penolakan ilmu pengetahuan (Madjid 2019, 54).

Bagi Nurcholish Madjid, Islam diartikan dengan berpasrah penuh kepada Allah. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Mengenai modernisasi dalam masyarakat muslim merupakan suatu kegiatan ajaran Islam untuk memenuhi berbagai kebutuhan religius manusia (Budhy Munawar-Rachman 2019, 2515). Hal ini dilibatkan pada masalah moral, dimana proses perubahan dapat mempengaruhi secara kritis atas keyakinan mereka. Perubahan yang terjadi dari sebagian masyarakat bermula pada praktik ibadah yang dilakukan oleh orang terdahulu.

Teologi Islam sendiri merupakan paham yang beridentik dengan ilmu kalam. Ilmu ini membahas tentang iman dan akidah Islam, akidah ini berkaitan dengan nalar dan akal manusia. Dalam masyarakat terdapat tiga struktur keberagamaan, diantaranya:

1) Keyakinan (*belief*)

Keyakinan akan melahirkan hubungan iman, sebagaimana dalam ajaran Islam bahwa iman menyangkut kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan (Nata 2015, 128-130). Iman bukan suatu yang bersifat statis atau suatu yang bersifat selama-lamanya seperti sebuah benda yang berbentuk bangunan. Iman merupakan hal yang harus dihidupi, karena dalam beriman ada dua kemungkinan, yaitu mengalami maju atau mengalami kemunduran (Budhy Munawar-Rachman 2022, 316). Dengan ini, maka manusia diasah untuk bisa lebih maju terhadap kepercayaan kepada-Nya dengan sepenuhnya.

Menurut Nurcholish Madjid, hakikat iman akan mengandung keyakinan dengan berbagai konsekuensi. Hal ini, tidak cukup hanya dengan percaya kepada Allah, namun juga melihat kualitas kepercayaan sebagai bentuk sifat ketuhanan (Lestari 2017, 46-47). Nurcholish melihat benda-benda dalam persoalan duniawi merupakan pendekatan animis, yang pada umumnya bersifat spiritualistis-animistis dan pendekatan tauhid yang bersifat objektif, artinya seorang tauhid seharusnya melihat benda-benda tersebut sesuai apa adanya dalam keadaan sebenarnya (Khaeroni 2020, 185-186). Dengan demikian, seperti halnya pada tindakan

pelaksanaan tradisi mendhem ari-ari yang dilakukan oleh masyarakat Demak, bahwa mereka mempercayai benda-benda yang dianggap sebagai simbol penolak keburukan karena masyarakat masih mempercayai hal-hal mistis.

2) Sistem peribadatan (*cult*)

Sistem peribadatan akan melahirkan disiplin fiqih, fiqih disini membahas mengenai aturan hukum. Dalam sudut pandang Nurcholish, sistem peribadatan merupakan upaya untuk menjembatani suatu perpecahan dalam menemukan makna esensial sehingga menjadi umat Islam yang inklusif bukan yang radikal karena ada aturan dalam melakukan sebuah tindakan (Hamami 2022, 97-104). Aturan ini juga dilakukan pada tradisi mendhem ari-ari, dalam pelaksanaannya tidak boleh sembarangan. Karena, hal ini ada aturannya yang mengikuti pada zaman dahulu, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

3) Sistem tata nilai (*behaviour*)

Sistem tata nilai akan melahirkan disiplin tasawuf (mistisisme islam). Tata nilai disini berupa gagasan-gagasan pembaharuan yang berserat dengan wawasan keilmuan, kemodernan dan kemanusiaan. Menurut Nurcholish Madjid, sistem ini merupakan sifat manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan melalui proses pemikiran atau disebut dengan akhlak. Hal ini, harus diajarkan kepada anak-anak kedalam keagamaan yang bisa saja hilang dari etika beragama (Hamdie 2015, 52). Sebagaimana dalam tradisi mendhem ari-ari, jika dari orang tua mengajarkan mengenai tradisi ini dengan mengaplikasikan kedalam perbuatan dan pemikiran yang beriman. Semakin baik perbuatan dan pemikiran maka semakin baik pula keimanannya. Tradisi mendhem ari-ari di Kabupaten Demak mengalami peningkatan dan kemerosotan terhadap tata nilai. Sebagaimana pernyataan dari informan mengenai pelaksanaan tradisi mendhem ari-ari, jika seseorang yang tidak faham tentang tradisi ini akan mengira bahwa hal tersebut bisa menyimpang dari syariat Islam dan ini dapat dilihat dari sikap perilaku seseorang.

Ide pokok mengenai teologi dalam pemikiran Nurcholish Madjid, terdapat kegelisahan yang menampilkan agama sebagai ancaman bagi manusia. Dalam menyelesaikan hal ini, maka perlu mengembangkan cara pandang beragama yang telah menyebar. Gagasan penting dalam pemikiran Nurcholish dapat dikatakan ke arah teologi pembebasan (Rahman 2023, 3). Pada zaman sekarang, dalam kehidupan manusia sering muncul berbagai percakapan yang serius yakni mengenai masalah dampak pembebasan akan semangat tauhid. Hal ini merupakan sebuah harapan bagi manusia, khususnya bagi kaum Muslim dengan pandangan mampu membawa kebebasan dari berbagai belenggu zaman modern.

Dalam ajaran Islam, seorang muslim harus memiliki akidah yang kuat terhadap persoalan ketuhanan. Karena persoalan tersebut menjadi pokok sistem ajaran Islam yang tidak

boleh diabaikan untuk membentuk masyarakat yang terdiri atas individu yang saleh dengan kesadaran keagamaan yang tinggi terhadap akidah yang benar dan murni mengenai Tuhan (Anwar, 2014, 125-126). Konsep ketuhanan tidak hanya sekedar dari filosofis saja, namun juga dari paduan kehidupan seorang muslim. Konsep ini dapat dipengaruhi oleh situasi atau kondisi sejarah masyarakat pada masa tertentu. Menurut al-Baidhawi konsep ketuhanan dapat dilihat dari penggunaannya terhadap berbagai sumber, seperti ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in serta ulama terdahulu. Hal ini ditujukan untuk membangun pendapat tafsirnya dengan merujuk pada kedudukan keagamaan yang dihormati dalam tradisi Islam, dengan ini al-Baidhawi memperhatikan konteks waktu dan tempat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Furqan 2023, 120-121).

E. Simpulan

Tradisi mendhem ari-ari merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orangtua dengan syarat tertentu sebagai pengharapan yang disimbolkan dari benda-benda yang diikuti sertakan dalam mengubur ari-ari. Benda yang terdapat dalam tradisi mendhem ari-ari menjadi sarana upaya dan ikhtiar orang tua untuk kebaikan anaknya, serta sebagai menghormati nenek moyang dan jasa ari-ari yang telah menemani selama dikandung dan tidak boleh sembarangan dalam menguburnya. Hal ini di harapkan dapat mengembangkan salah satu tradisi di Jawa serta relevansinya terhadap teologi Islam, dimana Nurcholish Madjid mengartikan Islam sebagai agama yang universal. Mengenai hal ini, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan tradisi mendhem ari-ari yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tuwang. Dengan demikian diharapkan mampu meminimalisir dari perbuatan syirik, bid'ah ataupun kafir serta menghindari dari penyimpangan terhadap ajaran Islam. Dalam mengetahui dari makna simbol tersebut diperlukan sebuah interaksi untuk bisa mengenal dunia dan dirinya, yakni melalui pikiran, diri, dan aksi sosial yang bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. 2022. *Al-Mustashfa Jilid 2: Rujukan Utama Ushul Fikih*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.co.id/books?id=Vp6UEAAAQBAJ>.
- Amin, Nasihun. 2021. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Semarang: CV Lawwana.
- Anwar, Haerul. 2014. "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman." *Ilmu Ushuluddin* 2(2): 125-66. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/1008>.
- Astuti, Linda. 2016. "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Symbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu)." *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3(1): 21.
- Budhy Munawar-Rachman. 2019. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS).
- . 2022. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Corbin, H, and R Manheim. 1981. *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*. Princeton: Princeton University Press. https://books.google.co.id/books?id=nK3_AwAAQBAJ.
- Diningrum Citraningsih, Hanifah Noviandari. 2022. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2(1): 76.
- Eko Nursalim, Iskandar. 2021. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1(1): 37-39.
- Farihah, Irzum. 2014. "Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat." *Addin* 8(2): 298-303. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/599>.
- Firdaus, M. 2021. *Tafsir Simbolis Sufi: Antara Ibn 'Arabi Dan Al-Qushayri*. Edisi 1. Serang: Penerbit A-Empat. <https://books.google.co.id/books?id=6nRWEAAAQBAJ>.
- Furqan. 2023. "Konsep Ketuhanan Dalam Perspektif Al-Baidhawi." *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* 2(2): 120-21. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3990>.
- Hamami, Nidom. 2022. "Menggagas Fiqih Lintas Agama (Upaya Mempertahankan Islam Inklusif Dan Plural)." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja* 8(2): 97-104. [http://digilib.uinkhas.ac.id/19493/1/1912-Article Text-6606-1-10-20230302.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/19493/1/1912-Article%20Text-6606-1-10-20230302.pdf).
- Hamdie, Ilham Masykuri. 2015. "Tasawuf Dalam Pandangan Nurcholish Madjid." *Al-Banjari?: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 14(1): 52.
- Hariyanto. 2023. *Pesantren Kiai, Kepemimpinan Dan Tradisi*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hermawan, Pupu Kerti Nitiasih dan Gede Satya. 2018. *Semiologi: Simbol, Makna, Dan Budaya*.

- Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Humairoh, Siti, Siti Humairoh, and Wildan Zulza Mufti. 2021. "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19(2): 264-78.
- Ibnu Fiqhan Muslim, and Sanudin Ranam Priyono. 2022. "Implikasi Budaya Terhadap Ketakwaan." *JEJAK?: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 2(1): 51-59.
- Ikke Sulimaida & Maulfi Syaiful Rizal. 2020. "Ritual Mendem Ari-Ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius Dan." *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV (April)*: 663-72.
- Junaidi. 2013. *NBER Working Papers Spiritualisasi Islam Cak Nur: Perspektif Historis Hermeneutik*. Yogyakarta: Penerbit Jivaloka Mahacipta. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Jung, Carl Gustav. 2018. *Manusia Dan Simbol-Symbol*. Yogyakarta: Basabasi. <https://books.google.co.id/books?id=I7y4DwAAQBAJ>.
- Khaeroni, Cahaya. 2020. "NURCHOLISH MADJID (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia)." *At-Tajdid?: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4(02): 185-86.
- Lestari, Diana. 2017. "Iman Perspektif Nurcholish Madjid." *Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36631>.
- Madjid, Nurcholish. 2019. *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=mbm0DwAAQBAJ>.
- . 2023. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Mainah, Muthoni et al. 2021. "Placenta Disposal Rituals Among Somali Refugees In Dadaab Camp." *International Journal of Arts and Commerce* 10(6): 68-69.
- Masrur. 2022. *Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Katanegara*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Maulinda, Rerin. 2022. "Makna Tradisi Larung Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa?: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz." *Prosiding Seminar Nasional Sasindo UNPAM* 2(2): 245.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. USA: SAGE Publications, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.
- Munawar-Rachman, B, M Z Haq, and M T Rahman. 2022. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://books.google.co.id/books?id=EuFxEAAAQBAJ>.

- Munawar-Rachman, Budhy. 2017. Reorientasi Pembaruan Islam, Sekularisme, Liberalisme Dan Pluralisme. Malang: Madani.
- Muqit, Abd. 2021. "Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan God in Human Nature and the Factors That Change It: The Thematic Study of the Subject and the Hadith of Tauhid." *Jurnal Yaqzhan* 07(02). <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.
- Muslim, Bukhari. Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Melalui Teori Perdamaian Perspektif Al-Qur`an. Publica Indonesia Utama. https://books.google.co.id/books?id=S_PoEAAAQBAJ.
- Muzakir. 2018. Dukun Dan Bidang Dalam Perspektif Sosiologi. Makassar: CV. Sah Media.
- Nata, Abuddin. 2015. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=ptYvDwAAQBAJ>.
- Nirwan, Imelda Oliva Wissang, Lukmanul Hakim, Rikardus Pande, Winarna, Ratna Susanti, Arozatulo Bawamenewi, Suvina, Inne Pelangi, Vinsensius Crispinus Lemba, Ivon Arisanti, Sukarismanti, Pratiwi Sakti Nirwan, Imelda Oliva Wissang, Lukmanul Hakim, Rikardus, Pratiwi Sakti. 2023. Bahasa Dan Budaya. Bali: CV. Intelektual Manifes Media. <https://books.google.co.id/books?id=8EHJEAQAQBAJ>.
- Oe, Fadare, Akpor Oa, Fadare Ri, and Adeyonu Ag. 2021. "Postpartum Placental Rituals: Perceptions of Midwives and Mothers in Selected Healthcare Centers, Southwestern Nigeria." *Annals of the Romanian Society for Cell Biology* 25(4): 4681-91. <https://annalsofrscb.ro/index.php/journal/article/view/3016>.
- Peirce, Charles Sanders. 1991. Peirce on Signs: Writings on Semiotic. USA: University of North Carolina Press. <https://books.google.co.id/books?id=OgRazXzttrwC>.
- Pivovarova, Anna. 2014. "The 'Forgotten' Placenta: Symbolic Acts in Modern Home Birth Practice." *Articles for Anthropology and Culture* 2(10): 168.
- Q.S Al-Imran ayat. 1989. Alquran Dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama RI, CV. Toha Putra Semarang.
- Rahman, Taufik. 2023. "Gagasan Teologi Pembebasan Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah. 2015. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *FIKRAH: Jurnal Ilmu Agama dan Studi Keagamaan* 3(1): 211.
- Rizkyawati, Andini dwi. 2023. "Tradisi Penguburan Ari-Ari Di Masyarakat Kampung Jujuluk Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Di Masa Kini." *Jurnal HAK: Kajian Hukum Administrasi & Komunikasi* 1(1): 37-42.
- Rohmawati, Ari, Meiwatizal Trihastuti, Aris Suryaningsih, and Habib Ismail. 2021. "Potrait of

- Social Interaction among the Vilagers in the Perspective of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 4(1): 41-49.
- Sapitri Yuliani. 2020. Skripsi "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sinnott-Armstrong, W. 2008. *Moral Psychology: The Evolution of Morality: Adaptations and Innateness*. London: MIT Press.
<https://books.google.co.id/books?id=Mt4TDgAAQBAJ>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Jurnal Ilmu Sosial: Perspektif* 4(2): 104.
- Suhaili, Achmad. 2018. "Konsep Kepercayaan Diri Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia." *Al-bayan: jurnal ilmu al-qur'an dan hadits* 5(1): 74-75.
<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/55/34>.
- Sulaeman, M. 2020. *Teologi Islam, Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik Hingga Kontemporer*. Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu.
<https://books.google.co.id/books?id=FIUOEAAAQBAJ>.
- Tine, Nurhayati. 2018. *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal Di Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Tullah, Rachmat, and Universitas Islam Negeri Ar-raniry. 2023. "Konsep Fitrah Dan Pengembangan Karakter Menurut Pendidikan Islam." *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 1(2): 79-88.
- Turner, Richard West and Lynn H. 2021. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw Hill LLC.
- Zaini, Nur. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Krayahan Bayi (Studi Kasus: Dusun Bendungan Desa. Banjarejo, Kec. Kedungpring, Kab. Lamongan)." *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 09(01): 15-16. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/49>.
- Zulkarnain. 2023. *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*. Sumatra Utara: CV. Prokreatif.